

**PENINGKATAN PEMBELAJARAN PENGOLAHAN KUE INDONESIA
DARI BAHAN PISANG MELALUI MODEL PEMBELAJARAN
COOPERATIVE LEARNING PADA SISWA KELAS X PATI SERI SMK
NEGERI 3 PATI TAHUN PELAJARAN 2009/2010**

Siti Nawangsri

Sitinawangsrismk3pati@gmail.com
SMK Negeri 3 Pati

***Abstract:** The formulation of the problem in the study of learning model of how application of cooperative learning, improve teaching quality basic materials processing Indonesia banana cake, in class X patiseri SMK 3 Starch. This research through two siklus. Hasil This study learning model Cooperative Learning to be better when compared with the previous model of learning. In the first cycle classical completeness 93.10% and the classical second cycle increased to 100%. It is known learning Cooperative Learning can improve the quality and competence cultivate banana cake.*

Keywords: Cooperative Learning, Banana Cake

Abstrak: rumusan masalah dalam penelitian ini bagaimana penerapan model pembelajaran Cooperative Learning, meningkatkan kualitas pembelajaran pengolahan kue indonesia bahan dasar pisang, pada siswa kelas X Patiseri SMK 3 Pati. Penelitian ini melalui dua siklus. Hasil Penelitian ini dengan model pembelajaran Cooperative Learning menjadi lebih baik jika dibandingkan dengan pembelajaran dengan model sebelumnya. Pada siklus I ketuntasan klasikal 93,10% dan siklus II klasikal meningkat menjadi 100%. Hal ini diketahui pembelajaran Cooperative Learning dapat meningkatkan kualitas dan kompetensi mengolah kue pisang.

Kata Kunci : Cooperative Learning, kue pisang

PENDAHULUAN

Belajar berarti melakukan proses berpikir. Belajar tidak cukup hanya sekedar tahu, menguasai ilmu dan menghafal semua teori yang dihasilkan orang lain. Jadi, pembelajaran hendaknya melatih anak mengembangkan kemampuan berpikir (thinking skills). Belajar bukan sekedar menemukan fakta, dan mengkonstruksikannya menjadi sebuah pengetahuan. Menurut Pebruanto (2007), di dalam concept based

curriculum mengisyaratkan ada 3 konsep belajar yaitu: belajar melebihi fakta (learning beyond the facts), belajar bagaimana berpikir (learning how to think), dan belajar bagaimana menemukan dan mengkonstruksikan fakta baru (learning how to find and construct new facts). Suatu pengetahuan dianggap benar hanya bila dapat berguna untuk menghadapi dan memecahkan persoalan atau fenomena yang sesuai (Suparno, 1997).

Menurut Asri Budiningsih (2005), pembelajaran kreatif dan produktif adalah model yang dikembangkan dengan mengacu kepada berbagai pendekatan pembelajaran yang diasumsikan mampu meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar. Pembelajaran ini berpijak kepada teori konstruktivistik, dalam pembelajaran ini para siswa diharapkan dapat mengkonstruksi sendiri konsep atau materi yang mereka dapatkan. Pendekatan pembelajaran kreatif produktif antara lain: belajar aktif, kreatif, konstruktif serta kolaboratif dan kooperatif. Karakteristik penting dari setiap pendekatan tersebut diintegrasikan sehingga menghasilkan satu model yang memungkinkan siswa mengembangkan kreativitas untuk menghasilkan produk yang bersumber dari pemahaman mereka terhadap konsep yang sedang dikaji. Di dalam pembelajaran keterampilan guru harus mampu menggunakan pendekatan, metode dan teknik serta strategi tertentu yang tepat atau sesuai agar pembelajaran betul-betul efektif. Selain itu suasana belajar di sekolah harus lebih menyenangkan, menggairahkan sekaligus mencerdaskan. Kompetensi Dasar yang harus dikuasai oleh siswa pada mata pelajaran produktif SMK Negeri 3 Pati Program Keahlian Patiseri adalah Mendeskripsikan pengertian kue Indonesia. Indikator yang harus dicapai adalah teknik pengolahan kue Indonesia

berbahan dasar buah-buahan disebutkan dengan benar (Silabus Program Keahlian Patiseri SMK Negeri 3 Pati, 2010:1). Sejalan dengan ini, perlu diupayakan agar pembelajaran pengolahan kue Indonesia dari bahan pisang sudah semestinya dikemas menjadi pembelajaran yang disampaikan dengan berbagai teknik atau metode yang tepat untuk membantu siswa memiliki kompetensi yang dipelajari. Dengan demikian, siswa diharapkan tidak hanya mampu mengingat jangka lama, melainkan dapat menginternalisasikan konsep-konsep teori yang dipelajari dalam kegiatan praktik. Dengan mengalami sendiri pembelajaran pengolahan kue Indonesia dari buah yaitu bahan pisang, siswa akan menjadi terampil mengolah kue Indonesia berbahan dasar buah karena disamping masih ingat konsep yang dipelajari, siswa pernah mengalami kegiatan mengolah kue Indonesia sehingga siswa sebenarnya hanya memerlukan sedikit latihan untuk meningkatkan kemahiran mengolah kue Indonesia khususnya dari buah.

Pelatihan dan penugasan pembelajaran pengolahan kue Indonesia dari bahan pisang harus dilakukan. Hal ini dimaksudkan agar lebih meningkatkan kemampuan pembelajaran pengolahan kue Indonesia khususnya dari bahan pisang. Selama ini kemampuan menolah kue Indonesia hanya dimiliki untuk mereka

yang berbakat. Padahal sebenarnya kemampuan mengolah kue Indonesia dapat diperoleh melalui latihan yang terus-menerus. Faktor inilah yang dapat mempengaruhi kemampuan mengolah kue Indonesia bagi seseorang. Dari dasar inilah guru mencoba memilih model pembelajaran yang menarik, mudah dilakukan agar kegiatan mengolah kue Indonesia dapat dilaksanakan oleh siswa. Oleh karena itulah, penggunaan model Cooperative Learning sebagai model pembelajaran pengolahan kue Indonesia merupakan satu usaha untuk mengubah perilaku siswa. Siswa yang semula tidak mampu dan tidak bisa mengolah kue Indonesia akhirnya menjadi mampu dan senang. Sehingga kegiatan mengolah kue Indonesia khususnya dari bahan pisang merupakan kegiatan yang menyenangkan sekaligus mencerdaskan.

Sehubungan dalam penelitian ini peningkatan kemampuan siswa kelas X Patiseri Tahun Pelajaran 2009/2010 SMK Negeri 3 Pati dalam pembelajaran pengolahan kue Indonesia dari bahan pisang dengan model cooperative learning, serta mampu memberikan perubahan perilaku siswa yang positif setelah dilakukan pembelajaran pengolahan kue Indonesia dari bahan pisang dengan model cooperative learning.

Dengan demikian, Diharapkan kualitas pembelajaran pengolahan kue

Indonesia dari bahan pisang dan keterampilan pengolahan kue Indonesia dari bahan pisang bagi siswa kelas X Patiseri SMK Negeri 3 Pati Tahun Pelajaran 2009/2010 dapat ditingkatkan melalui model cooperative learning.

LANDASAN TEORISTIS DAN HIPOTESIS TINDAKAN

Cooperative Learning sebagai Model Pembelajaran untuk Peningkatan Keterampilan Pengolahan Kue Oriental dari Bahan Pisang

Tugas seorang guru bukan hanya mengajar (teaching) tetapi lebih ditekankan pada pembelajaran (learning) dan mendidik. Pembelajaran yang bisa didapat oleh siswa selama di bangku sekolah haruslah dapat digunakan untuk bekal hidup dan bertahan hidup, oleh karena itu pembelajaran tidak hanya ditekankan pada keilmuannya semata. Arah pembelajarannya seharusnya terfokus pada empat pilar belajar (learn) seperti yang dirumuskan oleh Unesco (dalam Sukmadinata, 2003:201-203), yaitu: belajar mengetahui (learning to know), belajar berkarya (learning to do), belajar hidup bersama (learning to live together), dan berkembang secara utuh (learning to be). Dalam menyampaikan pembelajaran diperlukan model-model yang tepat agar tujuan yang telah ditetapkan oleh guru dapat memberikan hasil yang maksimal bagi siswa. Model bersifat implementasional yang secara

aktual berperan di dalam kelas. Teknik merupakan suatu kiat atau taktik untuk menyelesaikan serta menyempurnakan upaya pencapaian tujuan. Model Cooperative Learning melibatkan siswa bekerja dalam kelompok, beranggotakan empat atau lima siswa heterogen untuk menangani tugas tertentu. Kemudian, mereka melaporkan tugas itu.

Cooperative Learning memiliki beberapa manfaat: (1) dapat melibatkan siswa secara aktif dalam mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan dalam suasana belajar-mengajar yang bersifat terbuka dan demokratis; (2) dapat mengembangkan aktualisasi berbagai potensi diri yang telah dimiliki siswa; (3) dapat mengembangkan dan melatih berbagai sikap, nilai, dan keterampilan-keterampilan sosial untuk diterapkan dalam kehidupan di masyarakat; (4) siswa tidak hanya sebagai objek belajar melainkan juga sebagai subjek belajar karena siswa dapat menjadi tutor sebaya bagi siswa lainnya; (5) siswa dilatih untuk bekerja sama karena bukan materi saja yang dipelajari tetapi juga tuntutan untuk mengembangkan potensi dirinya secara optimal bagi kesuksesan kelompoknya; (6) memberi kesempatan kepada siswa untuk belajar memperoleh dan memahami pengetahuan yang dibutuhkan secara langsung sehingga sesuatu yang dipelajarinya lebih bermakna bagi dirinya.

Langkah-langkah Model Pembelajaran *Cooperative Learning* Model pembelajaran *Cooperative Learning* dilakukan sebagai berikut:

Guru merancang pembelajaran, mempertimbangkan dan menetapkan target pembelajaran yang ingin dicapai dalam pembelajaran. Guru menetapkan sikap dan keterampilan-keterampilan sosial yang diharapkan sangat dikembangkan dan diperlihatkan oleh siswa selama proses berlangsungnya pembelajaran. Guru dalam merancang pembelajaran juga mengorganisasikan materi tugas-tugas yang dikerjakan bersama-sama dalam dimensi kerja kelompok. Untuk memulai pembelajaran, guru menjelaskan tujuan dan sikap serta keterampilan sosial yang ingin dicapai dan diperlihatkan oleh siswa selama pembelajaran;

Dalam aplikasi pembelajarannya di kelas, guru merancang lembar observasi kegiatan siswa dalam belajar secara bersama-sama dalam kelompok-kelompok kecil. Dalam menyampaikan materi pemahaman, dan pendalamannya akan dilakukan siswa ketika belajar secara bersama-sama dalam kelompok. Pemahaman, dan konsepsi guru terhadap siswa secara individual sangat menentukan kebersamaan dari kelompok yang terbentuk;

Dalam melakukan observasi kegiatan siswa, guru mengarahkan dan membimbing siswa baik secara

individual maupun kelompok, dalam pemahaman materi maupun mengenai sikap dan perilaku siswa selama kegiatan belajar;

Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mempresentasikan hasil kerjanya. Guru juga memberikan beberapa penekanan terhadap nilai, sikap, dan perilaku sosial yang harus dikembangkan dan dilatihkan kepada para siswa.

Kerangka Berpikir

Keterampilan mengolah kue Indonesia dari bahan pisang memerlukan keterampilan dan kreativitas tinggi. Oleh karena itu, dalam kegiatan pembelajaran terutama dalam pencapaian kompetensi pengolahan kue Indonesia berbahan baku buah perlu dicari terobosan baru yang mampu merangsang siswa untuk tertarik atau senang dan mudah. Karena itu, materi pembelajaran yang menuntut pengetahuan dan keterampilan tingkat tinggi dapat dilakukan dengan satu teman atau lebih untuk memperoleh umpan balik, memperoleh informasi, bisa ditemukan dengan mudah dan dapat merangsang keinginan siswa belajar memproduksi. Pembelajaran yang sarat dengan kriteria di atas adalah pembelajaran dengan model cooperative learning.

Kerangka berpikirnya, dengan model yang ditawarkan dalam pembelajaran yang dapat ditiru oleh siswa dan siswa

akan lebih mudah menangkap materi pembelajaran yang disajikan. Dengan latihan yang berkesinambungan dan terus menerus maka dimungkinkan siswa menjadi terampil membuat kue Indonesia dengan baik dan benar mengenai berbagai bahan umbi dan buah. Gambar di atas menjelaskan bahwa pembelajaran produktif yang disampaikan dengan model Cooperative Learning akan merangsang siswa untuk belajar dengan senang karena dilakukan bersama-sama. Siswa hanya membutuhkan latihan dan sikap kooperatif untuk dapat lebih terampil membuat kue Indonesia berbahan dasar pisang.

Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah dengan model Cooperative Learning dapat ditingkatkan keterampilan membuat kue Indonesia berbahan dasar pisang pada siswa kelas X Patiseri SMK Negeri 3 Pati Tahun 2009/2010, serta akan terjadi perubahan yang positif, baik pada siswa sebagai subjek penelitian maupun guru sebagai peneliti.

METODE PENELITIAN

Subjek penelitian tindakan kelas ini adalah kemampuan mengolah kue Indonesia berbahan dasar pisang siswa kelas X Patiseri 1 SMK Negeri 3 Pati Tahun 2009/2010 . Jumlah siswa 27 yang terdiri atas 25 siswa putri dan 2 siswa putra.

Pemilihan kelas X Patiseri sebagai subjek penelitian atas dasar pertimbangan bahwa ketika dilakukan tes awal mengolah kue Indonesia berbahan dasar pisang rendah kemampuannya dibandingkan mengolah kue Indonesia dari bahan dasar lain (umbi, beras, kacang). Rata-rata nilai yang diperoleh siswa di bawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yaitu 73,40. Nilai KKM – nya 75,00. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan di Kelas X Patiseri SMK Negeri 3 Pati Tahun Pelajaran 2009/2010. Penelitian ini berlangsung selama 1 (satu) bulan pada bulan 22 April 2010 - 6 Mei 2010. Adapun rincian kegiatan penelitian tersebut adalah sebagai berikut: persiapan, penelitian, koordinasi persiapan tindakan, pelaksanaan (perencanaan, tindakan, monitoring dan refleksi, serta evaluasi), penyusunan laporan penelitian.

Desain dalam penelitian ini menggunakan Metode Penelitian Tindakan Kelas atau Metode PTK. Artinya penelitian dengan berbasis kelas. Melalui penelitian ini diperoleh manfaat berupa perbaikan praktis yang meliputi penanggulangan berbagai permasalahan belajar siswa dan kesulitan mengajar yang dialami oleh guru. Penelitian ini dilaksanakan dalam bentuk proses pengkajian berdaur 4 tahap, yaitu: (1) merencanakan, (2) melakukan tindakan, (3) mengamati, dan (4) merefleksikan.

Analisa data pada penelitian ini sangat diperlukan dalam mendapatkan data dan informasi yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Dalam penelitian kualitatif terdapat beberapa teknik untuk pengembangan validitas (kesahihan/keabsahan) data penelitian. Teknik keabsahan data tersebut adalah teknik triangulasi dan *Riview Informan*.

Teknik triangulasi, yaitu suatu cara untuk mendapatkan keakuratan data dengan menggunakan berbagai cara, prosedur, dan metode agar data yang diperoleh dapat dipercaya kebenarannya. Jenis triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi data (sumber) dan triangulasi metode. Triangulasi data atau triangulasi sumber dimanfaatkan untuk memperoleh jenis sumber data yang berbeda-beda guna menggali data sejenis. Triangulasi metode adalah teknik keabsahan data yang terkumpul lebih akurat yang ditempuh dengan menggunakan observasi dan pedoman wawancara. Untuk mendapatkan keakuratan dan kelengkapan data yang terkumpul perlu dilakukan riview informan. Data akan disajikan perlu didiskusikan dengan informan agar diperoleh kesamaan pemahaman.

Indikator kinerja dalam penelitian tindakan ini dikelompokkan menjadi dua aspek, yaitu indikator kinerja proses dan indikator kinerja produk. Indikator kinerja proses dilihat

dari perkembangan proses pembelajaran menolah kue Indonesia berbahan dasar pisang pada mata pelajaran produktif yang dilakukan oleh guru dan siswa. Keberhasilan proses tersebut didasarkan atas temuan dari tahapan pemantauan (tahapan observasi dan monitoring). Indikator keberhasilan yang didapat adalah adanya peningkatan kemampuan menolah kue Indonesia berbahan dasar pisang jika siswa mengalami tuntas belajar klasikal 100%. Selain itu, nilai rata-rata mengolah kue Indonesia berbahan dasar pisang meningkat (dari 73,40 menjadi > 75 ,00).

Prosedur penelitian tindakan ini mengikuti model penelitian tindakan kelas John Elliott dengan menampilkan dua siklus. Setiap siklus terdiri atas empat kegiatan, yakni: (1) perencanaan, (2) tindakan, (3) pengamatan, (4) refleksi. Adanya langkah/tindakan didasarkan pada pemikiran bahwa dalam satu kompetensi dasar yang terdiri dari beberapa subkompetensi yang tidak dapat diselesaikan dalam satu kali tindakan. Oleh karena itu, untuk menyelesaikan suatu kompetensi dasar diperlukan beberapa kali tindakan yang direlisasikan dalam suatu kegiatan pembelajaran. Apabila dalam satu siklus selesai dilakukan, selanjutnya diadakan refleksi terhadap pelaksanaan siklus sebelumnya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Siklus I

Tindakan penelitian setelah peneliti melakukan persiapan hal-hal yang berhubungan dengan materi pembelajaran. Pelaksana tindakan selama dua siklus dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Tindakan dilakukan berdasarkan jadwal mata pelajaran produktif, yaitu satu kali dalam satu minggu dilaksanakan pada hari Senin. Dengan demikian, tindakan yang dilakukan dalam penelitian ini bersifat alami karena sesuai dengan *setting* pembelajaran, seperti sebelum terjadi penelitian. Sebuah pelaksanaan tindakan, diperlukan rencana tindakan yang akan digunakan sebagai bahan intervensi, yaitu penyusunan desain pembelajaran yang dimodifikasi untuk meningkatkan keterampilan mengolah kue Indonesia berbahan dasar pisang. Rencana tindakan ini dilakukan dengan mengoptimalkan peran guru dan siswa di kelas sehingga intervensi tersebut dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran.

Tindakan dan Observasi Siklus I

Siklus I dilakukan dengan tiga kali tindakan kali tindakan. Siklus 1 dilaksanakan pada tanggal, 22 April 2010, jam ke-1-7, pukul 07.45-12.45 WIB di ruang Dapur Patiseri. Selama Siklus I dilakukan tiga kali tindakan yaitu persiapan, proses, dan presentasi hasil. Pelaksanaan tindakan dilakukan oleh

peneliti sendiri. Digunakan lembar observasi mengajar untuk mengamati apakah rencana tindakan yang telah dilakukan pada Siklus I sesuai dengan yang direncanakan. Selain itu, digunakan juga lembar refleksi siswa untuk mengetahui tingkat ketercapaian tindakan, sesuai dengan indikator keberhasilan yang sudah ditetapkan.

Setelah dilakukan tindakan, yaitu melakukan proses produksi mengolah pisang menjadi carang gesing dengan penerapan model *cooperatif learning*, guru/peneliti melakukan monitoring dan evaluasi terhadap jalannya tindakan. Hasil yang diperoleh dalam pelaksanaan monitoring dan evaluasi adalah proses pembelajaran (keberhasilan proses) dan dampak tindakan terhadap hasil pembelajaran (keberhasilan produk). Berikut ini dijelaskan kedua keberhasilan yang diperoleh dari hasil monitoring dan evaluasi, yaitu keberhasilan proses dan keberhasilan produk Siklus I.

Berdasarkan pemantauan yang telah dilakukan oleh peneliti, pelaksanaan tindakan telah sesuai dengan rencana. Hasil penilaian menunjukkan terjadinya perubahan perilaku subjek yang diinginkan pada rata-rata kelas. Perubahan tersebut ditandai dengan tumbuhnya sikap positif siswa terhadap pembelajaran produktif, khususnya Tindakan ke-2 dan ke-3.

Berdasarkan kegiatan di atas diketahui bahwa sebagian besar siswa

merespons dengan baik pembelajaran mengolah kue Indonesia berbahan dasar pisang yaitu carang gesing melalui model *cooperative learning*. Hal ini sebagai bukti bahwa siswa memiliki sikap ke arah yang lebih positif terhadap kegiatan pembelajaran mengolah kue Indonesia berbahan dasar pisang yaitu carang gesing. Sikap positif tersebut dapat dilihat dari reaksi siswa ketika pembelajaran produktif melalui *cooperative learning*, khususnya kegiatan yang dilakukan sebelum kegiatan mengolah carang gesing. Berdasarkan data penilaian, beberapa siswa tertarik dan senang dengan kegiatan mengolah carang gesing. Terdapat 27 siswa menyatakan kegiatan mengolah kue Indonesia berbahan dasar pisang yaitu carang gesing menyenangkan dan mereka cukup terlibat dalam kegiatan mengolah, dan presentasi.

Pada saat diadakan diskusi kelas dalam pembelajaran produktif, khususnya mengolah kue Indonesia berbahan dasar pisang yaitu carang gesing melalui model Cooperative Learning siswa merasa senang, aktif, dan bersemangat mengajukan pertanyaan dan tanggapan, serta membahas materi yang telah diberikan guru. Situasi kelas tampak hidup ketika pendapat dan tanggapan yang diajukan antarsiswa itu berbeda. Hal ini sesuai dengan data pertanyaan butir 2 yang menunjukkan 20 siswa menyatakan

‘Ya’. Artinya mereka sebagian besar senang dengan kegiatan kelompok karena bisa bertukar pikiran, tambah wawasan, saling membantu, dan bisa adu opini, suasana lebih hidup dan lebih bersemangat, serta memudahkan dalam memahami materi karena adanya kerja sama antaranggota kelompok. Berdasarkan data dari pertanyaan butir 4 menunjukkan bahwa 15 siswa telah aktif menyimak dan memperhatikan materi dengan baik, 5 (lima) siswa belajar lagi, 4 (empat) siswa bertanya pada guru. Sisanya 3 (tiga) siswa bertanya pada teman. Dari hasil pengamatan dan evaluasi yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa hampir semua siswa dapat mengikuti dan menikmati kegiatan pembelajaran mengolah kue Indonesia berbahan dasar pisang khususnya mengolah kue Indonesia berbahan dasar pisang. Setelah pelaksanaan tindakan 3 (tiga) kali, kegiatan mengolah carang gasing dengan model Cooperative Learning menunjukkan terjadi pengembangan sikap positif. Perubahan hasil belajar yang dicapai siswa pada pembelajaran produktif, khususnya kegiatan mengolah carang gasing tampak dari kemampuan siswa dalam melakukan kegiatan mengolah kue Indonesia berbahan dasar pisang. Pengetahuan sebelumnya sangat membantu siswa untuk memahami materi. Hal ini terlihat pada jawaban pertanyaan butir 5 bahwa dari 27 siswa yang menyatakan ‘Ya’ adalah

22 siswa, sisanya 5 siswa menyatakan ‘Tidak’. Jadi, sebagian besar siswa menyatakan pengetahuan sebelumnya membantu mereka untuk memahami mengolah kue Indonesia berbahan dasar pisang.

Refleksi I

Setelah tindakan ke-3 dalam Siklus 1, peneliti melakukan refleksi. Kedua pihak melakukan diskusi dan evaluasi serta tiap-tiap pihak memaparkan catatan, pengamatan, dan pendapat yang dimilikinya tentang tindakan yang telah dilaksanakan tersebut. Kemudian, hal itu dibahas, dipadukan, dan disimpulkan untuk melihat perkembangan, perubahan, dan kendala yang dihadapi untuk menentukan langkah selanjutnya. Setelah dilakukan tindakan sebanyak 3 (tiga) kali, peneliti menentukan terjadinya penumbuhan sikap yang lebih positif terhadap kegiatan pembelajaran produktif khususnya mengolah kue Indonesia berbahan dasar pisang. Data pertanyaan butir 6 memperlihatkan bahwa 20 siswa menyatakan ‘Ya’, yaitu materi membuat carang gasing yang diberikan masih sulit untuk dipahami dan 7 siswa menyatakan ‘Tidak’, yaitu bagi mereka materi yang diberikan sangat mudah dipahami. Cara yang ditempuh siswa untuk mengatasi kesulitan atau hambatan yang dialami sesuai dengan pertanyaan butir 8 adalah dengan bertanya kepada guru (4 siswa), bertanya kepada teman (3

siswa), membaca buku di perpustakaan (7 siswa), tidak menyertakan alasan hanya menyatakan kesulitan (6 siswa). Siswa yang menyatakan tidak mengalami kesulitan (9 siswa) karena contohnya jelas untuk dimengerti (2 siswa). Penilaian yang dilakukan terhadap kedua tindakan mengajar yang dilakukan oleh guru/peneliti untuk

melihat sejauh mana empat ciri tersebut telah diterapkan. Berdasarkan observasi di Siklus I, terlihat bahwa keempat prinsip Cooperative Learning penilaiannya terhitung banyak. Hal ini dapat dilihat pada tabel observasi mengajar yang dilakukan guru/peneliti selama Siklus I, seperti yang terlihat pada tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Hasil Observasi Siklus I

No.	Aspek yang Dinilai/Diamati	1	2	3	4	Jumlah
1	<i>Individual accountability</i>		2	6	-	22
2	<i>Social skill</i>	-	3	2	3	24
3	<i>Positive interdependensi</i>	-	-	3	4	25
4	<i>Group prosessing</i>	-	2	2	3	26

Catatan: 1= Tidak ada 2= Cukup

3= Banyak 4= Sangat banyak

Tindakan dan Observasi Siklus II

Guru melakukan tindakan berdasarkan rencana tindakan. Materi yang diberikan pada Siklus II adalah membuat pisang hijau. Tindakan kelas ini dilaksanakan pada 29 April 2010 pada jam ke 1-7 dari pukul 07.45-12.35 WIB. Media yang digunakan adalah gambar.

Tindakan ke-1 Siklus II sama dengan tindakan yang dilakukan oleh guru/peneliti pada Siklus I yaitu persiapan. Guru masuk ke Kelas X Patiseri di RuangDapur Patiseri 1. Guru memulai pelajaran dengan mengucapkan salam dan menyapa siswa. Selanjutnya, guru menjelaskan rencana kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan.

Keberhasilan Proses

Berdasarkan hasil pemantauan, kegiatan pembelajaran produktif,

khususnya mengolah kue Indonesia berbahan dasar pisang pada Siklus II ini telah menunjukkan perubahan yang positif. Kemampuan siswa mengerjakan tugas, baik tertulis maupun lisan dalam kegiatan menyiapkan bahan menunjukkan peningkatan yang cukup berarti. Penggunaan media gambar dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Hal ini terlihat karena mereka sangat menikmati proses pembelajaran. Siswa tidak merasa jenuh, bahkan merasa senang. Proses belajar mengajar makin hidup karena tanggapan-tanggapan yang diberikan siswa lain. Mereka mulai berani menunjukkan kemampuannya. Proses pembelajaran menjadi lebih komunikatif. Guru berperan sebagai fasilitator dan mediator dalam kegiatan penilaian mengolah kue

Indonesia berbahan dasar pisang. Sikap guru yang demikian dimaksudkan untuk memberi pelatihan siswa agar bersikap objektif, berani dan mampu mengambil keputusan dalam memberikan penilaian suatu hasil pekerjaan yang dilakukan secara kolaboratif.

Upaya guru untuk meningkatkan motivasi peserta didik terhadap proses pembelajaran mengolah kue Indonesia berbahan dasar pisang adalah dengan menggunakan media yang disenangi oleh siswa. Dalam hal ini, gambar yang digunakan sebagai media pemodelan dalam dunia nyata. Hal ini mendapat tanggapan positif dari sebagian besar siswa. Hal ini terbukti dari hasil refleksi.

Berdasarkan refleksi II butir I sebanyak 24 peserta didik menyatakan puas terhadap hasil pembelajaran, di antaranya mengetahui cara mengolah kue Indonesia berbahan dasar pisang, dan dapat melakukan praktik secara langsung mengolah kue Indonesia berbahan dasar pisang. Ada beberapa hasil olahan yang salah prosesnya dan mendapat koreksi dari guru, siswa dapat bertanya kepada teman jika masih belum jelas. Siswa mengetahui kesalahannya dalam mengolah kue Indonesia berbahan dasar pisang. Sisanya, 3 (tiga) siswa menyatakan tidak puas terhadap hasil mengolah kue Indonesia berbahan dasar pisang yang dilakukannya. Adapun beberapa alasan yang dikemukakan di antaranya masih banyak yang harus diperbaiki, nilai yang diperoleh belum

maksimal. Alasan lain, jika alasan yang disusun kurang mendukung.

Pemberian tugas mengolah kue Indonesia berbahan dasar pisang melalui model Cooperative Learning memberikan dampak positif bagi siswa. Hal ini terbukti dari 27 siswa yang menyatakan "Ya" sebanyak 25 siswa. Mereka bisa lebih mudah memahami, lebih mudah, dan kegiatan pembelajaran tidak membosankan. Dua siswa menyatakan "Tidak" tanpa alasan. Sikap siswa yang memberikan respons positif untuk merefleksi kembali materi mengolah kue Indonesia berbahan dasar pisang memberi manfaat bagi perbaikan kesalahan yang dilakukan siswa. Hal ini terbukti 25 siswa menyatakan senang dengan kegiatan refleksi yang dilakukan, sedangkan dua siswa menyatakan kurang senang dengan alasan menghabiskan waktu, tenaga, dan pikiran. (pertanyaan butir 3).

Siswa merespons positif terhadap model Cooperative Learning untuk memahami materi mengolah kue Indonesia berbahan dasar pisang yang diberikan. Hal ini tampak pada pertanyaan 4 yang menyatakan kegiatan mengolah kue Indonesia berbahan dasar pisang dengan penerapan model Cooperative Learning memberikan manfaat yang sangat besar dalam memahami materi mengolah kue Indonesia berbahan dasar pisang yang diberikan karena dapat berlatih berpikir lebih aktif, logis, dan dapat

menyampaikan hal-hal secara nyata. Selain itu ada kerja kelompok (diskusi), bertanya, terdapat contoh/model, dan peserta didik terlibat secara langsung dalam membantu siswa lain yang mengalami kesulitan, dan meningkatkan keterampilan mengolah kue Indonesia berbahan dasar pisang (25 peserta didik atau 92,60%).

Kegiatan yang paling disukai adalah melakukan observasi atau pengamatan langsung terhadap sebuah objek. Sebanyak 24 siswa menyatakan senang terhadap kegiatan observasi dengan beberapa alasan dapat memilih bahan secara langsung, menambah minat dan wawasan, serta membuat rileks. Tiga siswa menyatakan tidak menyukai kegiatan observasi dengan alasan kegiatan observasi membuat bingung dan menghabiskan waktu (pertanyaan 5). Siswa mempunyai kesan positif terhadap kegiatan mengolah kue Indonesia berbahan dasar pisang dengan menggunakan media yang bervariasi karena sangat menyenangkan. Alasan yang dikemukakan hampir sama yaitu tidak membosankan, lebih mudah mendapatkan pemahaman materi pembelajaran.

Enam kali tindakan dilakukan dalam pembelajaran mengolah kue Indonesia berbahan dasar pisang melalui model Cooperative Learning mampu meningkatkan, motivasi dan minat siswa. Hal ini terbukti pada jawaban pertanyaan butir 8 sebanyak 27 siswa (100%)

menyatakan pembelajaran mengolah kue Indonesia berbahan dasar pisang dengan model Cooperative Learning dapat meningkatkan minat dan motivasi mereka.

Keberhasilan Produk

Setelah empat kali tindakan pembelajaran mengolah kue Indonesia berbahan dasar pisang dengan penerapan model *cooperative learning*, terdapat 3 (tiga) siswa menyatakan masih mengalami kesulitan. Alasan yang disampaikan adalah satu siswa mengemukakan alasan memikirkan tugas dari mata pelajaran lain yang belum selesai, dua siswa tanpa mengemukakan alasan. Sisanya, 24 siswa menyatakan tidak mengalami kesulitan karena mengasyikkan, dapat berbicara secara aktif saat berdiskusi dan presentasi, dapat bertanya kepada teman, dapat memberi dan menerima saran, dan dapat memahami materi lebih dalam, bahkan dapat meningkatkan pemahaman dalam pembelajaran produktif khususnya mengolah kue Indonesia berbahan dasar pisang (butir pertanyaan 7). Pertanyaan butir 10 membuktikan bahwa 27 (100%) siswa menyatakan penerapan model Cooperative Learning dalam mengolah kue Indonesia berbahan dasar pisang sangat baik di sekolah menengah kejuruan. Alasan yang disebutkan beragam. Siswa menyatakan bahwa mempraktikkan lebih mudah daripada hanya mendengarkan guru

menerangkan. Selain alasan tersebut disampaikan juga bahwa pembelajaran dengan Cooperative Learning siswa dapat saling menolong, bekerja sama, dan melatih siswa bertanggung jawab. Demikian pula dengan observasi mengajar yang dilakukan oleh guru juga

menunjukkan kematangan dalam menerapkan strategi pembelajaran dengan model *cooperative learning*. Berikut ini disajikan hasil observasi Siklus II, seperti yang tercantum dalam tabel 3.

Tabel 3. Hasil Observasi Siklus II

No.	Aspek yang Dinilai/Diamati	1	2	3	4	Jumlah
1	<i>Individual accountability</i>	-	4	-	4	24
2	<i>Social skill</i>	-	-	2	5	26
3	<i>Positive interdependensi</i>	-	-	1	6	27
4	<i>Group prosessing</i>	-	-	1	6	27

Catatan: 1= Tidak ada 2= Cukup 3= Banyak 4= Sangat banyak

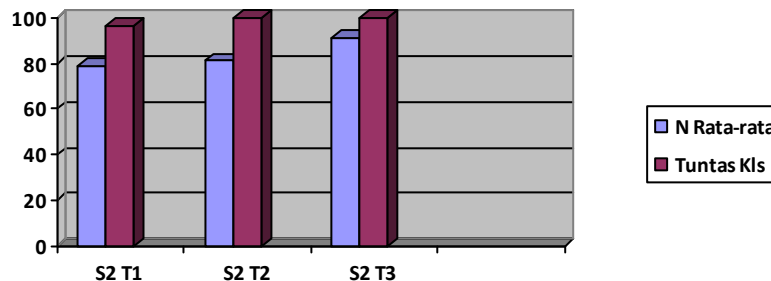
Hasil Penelitian Siklus II

Tabel 4. Hasil Tes mengolah kue Indonesia berbahan dasar pisang Siklus II

No.	Tindakan	Nilai Rata-rata	Ketuntasan Klasikal
1	Pertama	79,09	Nilai 75,00 sebanyak 26 atau 93,10%
2	Kedua	81,14	Nilai 75,00 sebanyak 27 atau 100 %
3	Ketiga	91,11	Nilai 75,00 sebanyak 27 atau 100 %

Agar lebih jelas memberi gambaran perolehan kenaikan nilai rata-rata dan ketuntasan klasikal tindakan ke-1, tindakan ke-2 dan tindakan ke-3,

di bawah ini disajikan grafik perolehan nilai mengolah kue Indonesia berbahan dasar pisang Siklus II.



Grafik 2. Grafik Nilai Mengolah Kue Indonesia Berbahan Dasar Pisang Siklus 11

Pada Grafik 2 menunjukkan bahwa nilai rata-rata kemampuan siswa

dalam mengolah kue Indonesia berbahan dasar pisang setelah diberi

tindakan melalui *model* Cooperative Learning mengalami kenaikan. Pada siklus 2, nilai rata-rata siswa dalam mengolah kue Indonesia berbahan dasar pisang sebesar 81,14. Pada tindakan kedua (T2) nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 83,77. Jadi nilai rata-rata tindakan ke-1, ke-2 dan ke-3 pada siklus 2 sebesar 83,77.

asil observasi pada siklus II menunjukkan adanya perubahan yang cukup berarti. Tingkat keseriusan siswa meningkat, kesalahan dalam memahami resep semakin berkurang, siswa telah mampu mengolah bahan sesuai langkah kerja secara benar. Kesalahan lebih bisa diminimalkan. Banyak siswa yang berani bertanya jika mengalami kesulitan baik kepada guru atau kepada sesama teman.

Dari hasil wawancara dapat disampaikan bahwa 21 siswa atau 77,78% siswa menyatakan senang

dengan model pembelajaran mengolah kue Indonesia berbahan dasar pisang dengan *cooperative learning*. Alasan yang disampaikan bahwa model Cooperative Learning dapat mengembangkan pengetahuan sikap dan keterampilan dalam suasana belajar yang terbuka dan demokratis, dapat mengembangkan sikap sosial (10 siswa atau 37,03%), siswa dapat mengajari teman lain yang belum bisa memahami materi pembelajaran yang disampaikan guru (3 siswa atau 11,11%). Dilihat dari keseluruhan aspek mengolah kue Indonesia berbahan dasar pisang yaitu persiapan, proses, hasil dari siklus I, dan II semuanya mengalami peningkatan keterampilan seperti tertuang dalam analisis nilai Siklus I dan Siklus II pada tabel 5.

Tabel 5. Analisis Nilai Siklus I dan II

Tindakan		Rata-rata Nilai			% Ketuntasan Klasikal			
			1	2	3	1	2	3
Pratindakan	27	73,40	-	-		59,25	-	
Siklus I	27	-	76,11	78,15	84,22	74,07	92,60	96,30
Siklus II	27	-	79,07	81,14	91,11	96,30	100	100

Secara klasikal kemampuan mengolah kue Indonesia berbahan dasar pisang pada siklus I mencapai nilai rata-rata 79,49. Hasil siklus I ini sudah meningkat sebesar 6,09 atau 22,56 % dari hasil pretes yang hanya 73,40. Pada siklus II nilai rata-rata kemampuan mengolah

kue Indonesia berbahan dasar pisang 83,77 yang berarti meningkat sebesar 10,37 atau 38,41 % .

Pada siklus I tuntas belajar klasikal belum tercapai karena hanya 20 siswa atau 74,07 % tuntas belajar. Pada siklus II ketuntasan klasikal dialami oleh

siswa sebanyak 26 siswa. Pada siklus II selain mengalami peningkatan nilai rata-rata, juga mengalami peningkatan jumlah siswa yang mencapai nilai 75,00 sebanyak 27 siswa. Ini berarti tuntas belajar telah dicapai oleh kelas X Patiseri SMK Negeri 3 Pati Tahun Pelajaran 2009/2010. Hasil observasi

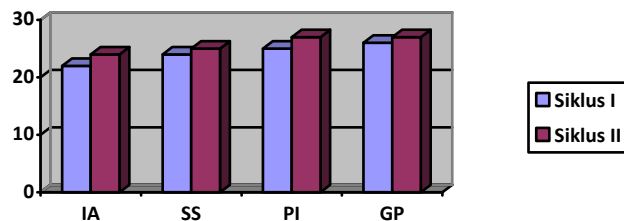
pelaksanaan tindakan kelas pada Siklus I, dan Siklus II pada pembelajaran mengolah kue Indonesia berbahan dasar pisang yang menggunakan model Cooperative Learning pada siswa Kelas X Patiseri SMK Negeri 3 Pati dijelaskan pada tabel 6 berikut ini.

Tabel 6. Hasil Observasi Siswa Selama PTK melalui Penerapan Model Pembelajaran *Cooperative Learning*

No.	Aspek yang Dinilai/Diamati	Siklus I	Siklus II
1	<i>Individual accountability</i>	22	24
2	<i>Social skill</i>	24	25
3	<i>Positive interdependensi</i>	25	27
4	<i>Group prosessing</i>	26	27

Untuk memperjelas pelaksanaan tindakan kelas mulai Siklus I sampai dengan Siklus II pada pembelajaran mengolah kue Indonesia berbahan dasar pisang yang menggunakan model

Cooperative Learning pada peserta didik Kelas X Patiseri SMK Negeri 3 Pati dapat digambarkan dalam grafik batang berikut ini.



Grafik 3. Grafik Penerapan Empat Karakteristik *Cooperative Learning*

Pembahasan Hasil Penelitian

Model Cooperative Learning untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam pembelajaran mengolah kue Indonesia berbahan dasar pisang.

Nilai rata-rata pretest/pratindakan adalah 73,40 dengan ketuntasan klasikal 59,25%

dialami oleh 16 siswa. Hasil ini menggambarkan rendahnya kemampuan siswa dalam mengolah kue Indonesia berbahan dasar pisang sehingga perlu dilakukan tindakan kelas untuk meningkatkan keterampilan siswa. Pada tindakan pertama Siklus I, nilai

rata-rata siswa meningkat menjadi 76,11 dengan ketuntasan klasikal 74,07% dialami oleh 20 siswa. Pada tindakan kedua meningkat lagi menjadi 78,15 dengan ketuntasan klasikal 92,60% dialami oleh 24 siswa, pada tindakan ketiga meningkat lagi menjadi 84,22 dengan ketuntasan klasikal 96,30 dialami oleh 36 siswa. Pada Siklus I, ketuntasan klasikal belum dicapai oleh seluruh siswa sehingga perlu dilakukan penajaman dalam pemberian materi mengolah kue Indonesia berbahan dasar pisang pada Siklus II. Pada Siklus II, nilai yang diperoleh siswa menunjukkan suatu peningkatan. Peningkatan nilai dialami oleh siswa pada setiap tindakan. Nilai rata-rata pada akhir tindakan kesatu 79,07 dengan ketuntasan belajar 96,30 % dialami oleh 26 siswa. Pada akhir tindakan ke-2 nilai rata-rata mengalami kenaikan menjadi 81,14 dan pada tindakan ketiga menjadi 81,14 dengan ketuntasan 100 % dialami oleh 27 siswa.

Model Cooperative Learning untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran mengolah kue Indonesia berbahan dasar pisang

Aspek-aspek yang diamati pada penerapan Cooperative Learning meliputi hal-hal sebagai berikut: (a) *individual accountability* (tanggung jawab individu dalam kelompok), b) *social skill* (keterampilan bersosial), c) *positive interdependence* (saling

ketergantungan di dalam kelompok secara positif), d) *group processing* (proses jawaban permasalahan dikerjakan oleh kelompok secara bersama-sama).

Sikap Peserta Didik dalam Pembelajaran Mengolah Kue Indonesia Berbahan Dasar Pisang melalui Penerapan Model *Cooperative Learning*

Sikap merupakan suatu kecenderungan persepsi psikologis seseorang terhadap suatu objek. Seseorang mempunyai kecenderungan untuk menyatakan rasa senang, melakukan penerimaan, atau pun memperoleh kepuasan, dan perhatian pada objek tertentu. Sikap seseorang terhadap sesuatu dicerminkan melalui tingkah laku terhadap objek tersebut, baik dengan perasaan memihak atau menyenangkan, maupun dengan perasaan tidak memihak atau tidak menyenangkan pada sebuah objek. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran mengolah kue Indonesia berbahan dasar pisang yang dilakukan oleh guru dengan model Cooperative Learning membuat kemampuan siswa makin meningkat dalam membuat siswa menjadi kreatif, aktif, dan terbiasa praktik secara langsung. Dengan demikian, keterampilan mengolah kue Indonesia berbahan dasar pisang siswa meningkat.

PENUTUPAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasannya ada dua simpulan dalam penelitian ini. (1) Penggunaan *cooperative learning* sebagai model pembelajaran mengolah kue Indonesia berbahan dasar pisang dapat meningkatkan kemampuan siswa kelas X Patiseri SMK N 3 Pati Tahun Pelajaran 2009/2010. Hal ini dapat dilihat dari hasil tiap-tiap tindakan. Pada pretes nilai siswa rata-rata 73,40 Pada siklus I nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 79,15, dan pada siklus II meningkat menjadi 95,00. (2) Dengan menggunakan model *cooperative learning*, kegiatan mengolah kue Indonesia berbahan dasar pisang lebih mudah dilakukan siswa, lebih disenangi sehingga kelas lebih kondusif. Pada diri siswa terdapat perubahan perilaku yaitu siswa yang semula tidak tertarik, pasif dan jenuh, akhirnya menjadi tertarik, aktif dan tidak merasa bosan ketika

dilakukan kegiatan pembelajaran mengolah kue Indonesia berbahan dasar pisang.

Saran

Ada beberapa saran yang disampaikan sehubungan penelitian ini. Saran tersebut sebagai berikut. (1) Model pembelajaran yang dipilih hendaknya model pembelajaran yang dapat membantu memudahkan siswa dalam memahami materi pembelajaran. (2) Model pembelajaran yang dipilih hendaknya menarik, dan bervariasi agar mampu meningkatkan gairah belajar siswa dan pembelajaran produktif di SMK lebih bersifat bimbingan karena dapat membekali siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Asri Budiningsih. 2005. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Suparno. A. Suhaenah. 2001. *Membangun Kompetensi Belajar*. Jakarta: Ditjend Pendidikan Tinggi, Depdiknas